

REVOLUSI PEMBERDAYAAN PETANI/KELOMPOK TANI

(Farmers / Farmer Groups Empowerment Revolution)

Imawan Eko Handriyanto

ABSTRACT

The empowerment of farmer is one of the objectives in agricultural development. Several government programs focusing on farmers empowerment fail to meet their expected goals, due to the farmers' different responses towards the variety of programs and facilities provided by the government as well as other institutions. Accordingly, a suitable formulation to improve facilitation is called for.

Key words : revolution, farmers an empowerment.

Sebagaimana kita kita ketahui bahwa telah banyak program, kegiatan maupun fasilitasi yang diberikan pemerintah kepada petani maupun kelompok tani. Program/kegiatan/fasilitasi yang dimaksud antara lain meliputi bantuan pertemuan, pelatihan, permodalan, pemasaran dan sarana prasarana. Dengan adanya berbagai program/kegiatan/fasilitasi ditanggapi secara beragam oleh petani/kelompok tani. Bentuk tanggapan petani/kelompok tani dicerminkan melalui cara pemanfaatan dan pengelolaan program/kegiatan/fasilitasi yang beraneka ragam pula. Hal ini menimbulkan berbagai fenomena pada petani/kelompok tani dalam memanfaatkan dan mengelola program/kegiatan/fasilitasi.

FENOMENA

Dengan diberikannya berbagai program/kegiatan/fasilitasi kepada petani/kelompok tani kita dapat mengidentifikasi beberapa fenomena sebagai berikut:

Pemanfaatan dan Pengelolaan Modal

Modal yang telah dikucurkan pemerintah kepada petani/kelompok tani sudah sangat banyak. Modal tersebut kadang sulit kita deteksi keberadaannya. Gejala yang terjadi antara lain modal yang diterima dibagi habis kepada seluruh anggota kelompok tani tanpa harus mengembalikan kepada kelompok tani. Masing-masing anggota yang menerima modal tersebut memanfaatkan modal tadi untuk keperluan lain (di luar rencana) yang mestinya modal tadi untuk usaha pertanian. Dengan keadaan tersebut tentu modal langsung habis, kegiatan pertanian kurang berjalan dengan baik. Gejala lain sebagian petani memanfaatkan modal untuk usaha pertanian namun tidak mengembalikan. Fenomena berikutnya sebagian/seluruh petani memanfaatkan modal untuk usaha pertanian kemudian mengembalikan kepada kelompok tani. Namun pengurus kelompok tani ada yang menggunakan modal tanpa ada laporan yang jelas. Dan terkesan atau di sengaja tidak membuat laporan untuk menghilangkan jejak. Administrasi tidak tertib. Gejala di atas dapat

terjadi pada modal yang bersifat hibah. Untuk modal yang bersifat pinjaman, sebagian kelompok tani mengembalikan, sebagian tidak mengembalikan. Tingkat pengembalian juga sangat tergantung pada tingkat kepercayaan pada pengurus kelompok. Kegiatan yang difavoritkan petani/kelompok tani bila menerima adalah simpan pinjam uang. Di samping itu anggota lebih sering meminjam daripada menyimpan. Akibatnya modal kelompok semakin lama menyusut bahkan ada yang habis. Dengan keleluasaan anggota dalam memanfaatkan modal termasuk untuk keperluan non pertanian sering kita jumpai keadaan lapangan yang tidak mencerminkan bahwa kelompok tersebut telah menerima sejumlah modal. Sebagai contoh : 1). Pada kegiatan on farm/budidaya : keadaan tanaman padi atau tanaman tanaman lain nampak tidak terawat/tidak ada sentuhan teknologi padahal semua anggota kelompok telah menerima modal untuk budidaya. Ukuran meningkat atau tidak produksi tidak diketahui. Pada umumnya diukur secara kualitatif. Yang parah dengan diberi modal produksi malah turun. 2) pada kegiatan off farm : kelompok telah menerima modal/ namun kadang-kadang kapasitas produksi tidak meningkat dan jumlah anggota juga tidak meningkat. Kelompok/anggota terjebak dengan enakannya pemanfaatan modal melalui kegiatan simpan pinjam tanpa memperhatikan hubungan antara modal yang diterima dengan kemajuan fisik lapangan. Kelompok pada umumnya sangat senang/ semangat pada saat mau menerima modal dan di awal-awal menerima

modal. Setelah itu pengelolaannya melemah. Bahkan ada yang bubar. Sebagian kelompok kurang berhasil atau gagal menciptakan monumen ekonomi produktif yang lestari dengan modal yang diterima. Tetapi modal dipergunakan untuk kepentingan sesaat saja. Hal ini sangat dipicu oleh pola pikir masyarakat/anggota/kelompok yang menganggap bahwa modal dari pemerintah bersifat bantuan. Oleh sebab itu modal tersebut harus segera dihabiskan setelah itu minta lagi.

Pemanfaatan Sarana Prasarana

Sarana prasarana yang sudah sering difasilitasi pemerintah meliputi alat mesin pertanian, subsidi benih/bibit, pupuk/pestisida, gedung dan gudang. Alat mesin pertanian yang telah berada di kelompok tani sudah banyak. Namun yang dioperasikan belum seluruhnya. Kendala utamanya adalah sumber daya manusia serta kesesuaian/ketepatan teknologi. Banyak alat mesin pada awal-awalnya beroperasi, lama kelamaan tidak beroperasi karena kurang baiknya manajemen. Banyaknya mesin yang macet karena kurangnya tenaga terampil mesin atau dana untuk perawatan dan pemeliharaan kurang memadai. Sarana prasarana yang lain seperti gudang, gedung dan lumbung belum dimanfaatkan dan dikelola secara optimal. Frekuensi pemanfaatan masih terlalu rendah.

Aktualisasi Pelatihan

Anggota maupun pengurus kelompok tani selama ini telah menerima berbagai pelatihan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pelatihan tersebut meliputi pelatihan teknologi,

usaha dan manajemen. Namun sebagian anggota/kelompok nampak belum menerapkan ilmu yang diperoleh dari pelatihan. Produk yang dihasilkan masih seperti biasanya nampak belum ada sentuhan teknologi sehingga kurang kompetitif dan tidak memenuhi aspek 3 K (kuantitas, kualitas dan kuantitas). Belum ada korelasi positif antara petani/kelompok tani yang mengikuti pelatihan dengan kualitas hasil di lapangan. Realisasi dari transfer ilmu dan teknologi yang diterima pada saat pelatihan ke karya nyata (monumen ekonomi produktif) masih lambat. Bahkan ada peserta yang tidak menindaklanjuti / menerapkan ilmu dan teknologi yang diterima.

Aktif di Permukaan

Beberapa kelompok nampak maju dan aktif namun hanya di permukaan saja, di dalam tidak baik. Kegiatan hanya pada awal-awal menerima fasilitasi. Kelompok semacam ini antara lain ditandai pengurus hanya sibuk membuat proposal sebanyak-banyaknya setelah dana cair tidak dikelola dengan baik. Hal ini dipengaruhi pola pikir modal pemerintah harus segera dihabiskan, setelah itu minta lagi. Kadang-kadang tidak seluruh anggota mengetahui kalau kelompok menerima berbagai modal. Hanya beberapa anggota saja yang mengetahui. Kelompok aktif hanya pada awal-awal menerima modal atau fasilitasi lainnya. Keaktifan sangat tergantung pendamping atau petugas tidak berdasarkan kesadaran dan komitmen untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Kelembagaan

Beberapa kelompok nampak aktif karena dominansi pengurus (terutama) ketua. Ketua terlalu one man show, kurang mendistribusikan pekerjaan. Pembagian tugas tidak jalan. Beberapa kelompok tidak mengadakan pertemuan rutin. Aktivitas/ kegiatan tidak jelas karena ketidakjelasan hak dan kewajiban pengurus maupun anggota. AD dan ART tidak ada. Walaupun ada tidak dilaksanakan. Manajemen kelompok sangat lemah, berjalan tanpa arah. Tidak memahami dan mendalami tujuan yang ingin dicapai, atau kelompok tidak menentukan. Administrasi kurang tertib.

Mind set

Belum membudaya mind set mengembangkan industri pedesaan berbasis pertanian. Hal ini antara lain karena masyarakat tani belum sungguh-sungguh menangani pasca panen, pengolahan dan pemasaran (*off farm*). Masyarakat petani masih terfokus pada aspek budidaya atau memproduksi bahan mentah. Petani lebih senang menjual dalam bentuk bahan mentah.

Embrio Kemajuan

Harapan besar masih terlihat di depan mata karena beberapa kelompok menunjukkan kinerja yang cukup baik. Hal ini merupakan embrio kemajuan sebagai modal atau batu loncatan untuk mencapai kemajuan atau tujuan sejati yang diinginkan. Kita ketahui beberapa kelompok terus mengadakan pertemuan rutin. Pertemuan rutin tentu sangat signifikan pengaruh dan manfaatnya dalam proses percepatan kemajuan kelompok. Kemudian

kita jumpai adanya kebersamaan dan gotong royong di tengah kelompok tani yang masih sangat kental. Nilai-nilai ini juga sangat mendukung proses percepatan kemajuan petani/kelompok tani. Manajemen kelompok sebagian berjalan cukup baik yang ditunjukkan antara lain dengan adanya administrasi dan pembagian kerja ketika ada kegiatan. Kegiatan simpan pinjam yang difavoritkan petani/kelompok tani berjalan. Modal simpan pinjam ini berasal dari pemerintah, perbankan maupun swadaya.

Secara fisik kegiatan untuk memproduksi komoditas masih dilakukan petani/kelompok. Hal ini berarti petani masih termotivasi untuk menanam walaupun produksi masih ada yang di bawah rata-rata.

FORMULASI

Hal pemberdayaan petani/kelompok merupakan sesuatu yang sangat kompleks. Permasalahan pemberdayaan bagai benang kusut. Oleh sebab itu perlu disusun formulasi pemberdayaan secara sistematis dan menyeluruh. Formulasi revolusi pemberdayaan petani kelompok tani dimaksudkan agar terjadi akselerasi pada petani/kelompok tani dalam mencapai kesejahteraannya. Di samping itu formulasi ini dirancang agar memperoleh sisi-sisi yang baru dan segar yang tidak terdapat pada berbagai aturan-aturan yang ada terutama aturan yang berkaitan dengan pemberdayaan petani/kelompok tani. Adapun formulasi adalah **Petama** ; Mengidentifikasi kelompok aktif, setengah aktif dan pasif secara kuantitatif.

misalnya di Kabupaten Bantul secara khusus dilakukan klasifikasi kelompok sesuai Peraturan Bupati Bantul No 31 Tahun 2005 tentang Pemberdayaan Kelompok Tani Secara Terpola Tersistem Terarah Terukur dan Terpadu. Bagi kelompok setengah aktif dan pasif segera dibina secara intensif, sedangkan kelompok yang aktif terus dibina diarahkan agar menjadi kelompok yang maju dan mandiri dengan bercirikan antara lain kelompok memiliki badan hukum, adanya pertemuan rutin, memiliki usaha yang sehat, mampu memberikan insentif bagi pengurus dan mampu memberikan Sisa Hasil Usaha (SHU) bagi seluruh anggotanya. **Kedua** ; Memberikan peluang seluas-luasnya bagi individu petani untuk memperoleh berbagai akses fasilitasi permodalan, sarana prasarana dan sebagainya. Hal ini ditempuh agar pelaku usaha pertanian yang telah merintis usaha lebih terjamin dalam mengembangkan usahanya. Sekaligus memberikan motivasi bagi pemula atau generasi muda agar tertarik menekuni bidang pertanian. Tanggung jawab individu, sistem kerja kelompok. **Ketiga** ; Mengkondisikan kelompok untuk mewujudkan monument ekonomi produktif dengan mengelola fasilitasi yang ada seefektif dan seefisien mungkin. Langkah yang dapat ditempuh antara lain dengan mengkrystalkan segala potensi dan fasilitasi yang menjadi suatu monument ekonomi produktif. **Keempat** ; Pada era reformasi dan demokrasi ini pendampingan petugas dalam pemberdayaan kelompok perlu diformulasi ulang. Yang perlu diatur adalah kapan saat membebaskan petani/kelompok untuk

memutuskan/melakukan sesuatu, kapan saat turut campur/ mengarahkan. Sebatas mana kita harus memfasilitasi, kapan saat untuk melepas/mandiri. Pendampingan dilakukan seefektif dan seefisien mungkin. **Kelima** ; Sistem LAKU (Latihan dan Kunjungan) terus dilaksanakan dan dikembangkan agar tepat sasaran dan terjadi percepatan dalam pencapaian tujuan. Menyusun Petunjuk Teknis Tingkat Kabupaten yang merupakan penjabaran dari Peraturan Menteri Pertanian No 273/Kpts/OT.160/4/2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani. Termasuk di dalam mengatur tata hubungan kelompok tani dan gabungan kelompok tani. **Keenam** ; Segera membentuk Lembaga Keuangan Mikro berakte notaris/badan hukum. Setiap kelompok tani/gapoktan wajib membuat laporan penggunaan seluruh dana/modal yang pernah diterima beserta kegiatan dan kemajuan yang diperoleh. **Ketujuh**; Setiap individu/kelompok tani sebelum memperoleh modal/fasilitasi wajib dan telah mengikuti Sekolah Lapangan Kewirausahaan. **Kedelapan**; Memantapkan keterpaduan kegiatan di tingkat kelompok dengan mewujudkan kelompok berdasarkan domisili. **Kesembilan**; Konsep pemberdayaan kelompok on farm berbeda dengan kelompok off farm. **Kesepuluh** ; Pemberdayaan bersifat terpadu tersistem, berkelanjutan mengangkat wilayah dengan potensi spesifikasi yang ada untuk mewujudkan agrowisata. **Kesebelas** ; Mengurangi kegiatan simpan pinjam, memperkuat kegiatan yang mengarah ke monument ekonomi produktif. Kalaupun

simpan pinjam diadakan haruslah selektif dan ketat. Kalau melanggar, kelompok wajib memberi sanksi kepada peminjam sesuai AD/ART. Sebaiknya kelompok tidak perlu mengadakan kegiatan simpan pinjam apabila kelompok belum memiliki AD/ART berakte notaris/badan hukum. Diadakan monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan dengan perangkat Peraturan Bupati No 31 Tahun 2005 yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan yang ada minimal per desa per tahun. **Keduabelas**; Mewujudkan *Cooperate Farming* melalui gapoktan dengan terus memantau dan mengawal. Gapoktan harus benar-benar mampu meningkatkan pendapatan petani melalui unit-unit usaha. Diupayakan sekeras mungkin untuk menghindari adanya gejala umum yaitu hanya semangat di awal pembentukan organisasi (gapoktan). Bagi kelompok yang aktif/ utama/ memungkinkan perlu segera dipikirkan secara prioritas mengenai hak oleh kelompok. Misalnya pengurus perlu diberi insentif sesuai kemampuan. Mengalokasikan anggaran yang cukup untuk seluruh kegiatan pemberdayaan. Upaya pemberdayaan kelompok/petani senantiasa selalu dilandasi komitmen dan konsistensi untuk mewujudkan suatu sentra/industri pedesaan berbasis pertanian. Contoh : dusun desa sentra produk olahan garut, pisang, dan lain-lain.

Melibatkan generasi muda agar cinta pertanian. Sosialisasi revitalisasi (pentingnya) pertanian dalam kehidupan. Pertanian dapat untuk hidup layak. Menghapus budaya

formalitas ke budaya hakekat/sungguh-sungguh. Suatu kegiatan tidak hanya sekedar selesai secara administrasi dilaksanakan tetapi harus jelas *out put, outcomes, benefit* dan *impact*. Menanamkan budaya cermat dalam melaksanakan kegiatan agar berdaya guna dan berhasil guna dalam pengelolaan dana, sarana prasarana dan sumber daya yang lainnya. Kapan harus dilaksanakan secara berkelompok, kapan harus dilaksanakan secara individu. Mensinergiskan pelaku usaha setempat yang sukses dengan petani/kelompok tani/gapoktan dalam kemitraan. Bagi kelompok pasif perlu dilaksanakan pembenahan organisasi dan penyegaran pengurus. Diupayakan dengan memasukkan unsur generasi muda terpelajar pada jajaran pengurus harian. Hal ini dilaksanakan secara hati-hati dan terencana dengan baik agar tidak terjadi gejala yang justru akan menjadi kontra produktif. Mempercepat realisasi dari transfer ilmu dan teknologi yang diterima pada saat pelatihan ke karya nyata (monument ekonomi produktif). Memperpendek waktu realisasi karya nyata sebagai akibat penerapan ilmu dan teknologi yang telah diadopsi. Langkah yang ditempuh antara lain dengan terus memantau, mengawal dan memfasilitasi kegiatan yang merupakan tindak lanjut dari pelatihan.

PENUTUP

Sudah saatnya diadakan revolusi formulasi pendampingan dan fasilitasi kepada petani

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kehutanan. 1996. *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. Pusat Penyuluhan Kehutanan Jakarta dan Fakultas Pertanian UNS, Surakarta.
- Kamaruddin. 1985. *Pengantar Untuk Memahami Pembangunan*. Angkasa. Bandung.
- Nasution, Z. 2004. *Komunikasi Pembangunan*, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Gadjah Mada Press. Yogyakarta.
- Redi Panuju. 1997. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Santosa, S. 1992. *Dinamika Kelompok*. Bumi Akasara. Jakarta.
- Soekanto, S. 1996. *Pengantar Sosiologi Kelompok*. CV. Remaja Karya. Bandung.
- Soekanto, S. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali. Jakarta.
- Syamsiah Marzuki. 1994. *Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian*, Universitas Tetr buka, Jakarta.
- Totok Mardikanto. 1992. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- , 2007 *Desentralisasi dan Privatisasi Penyuluhan Pertanian*. UNS Press. Surakarta.
- Wijayanti, MA. 2004. *Laporan Hasil Kajian*, Departemen Pertanian. Jakarta.
- Yayasan Pengembangan Sinartani. 2001. *Penyuluhan Pertanian*. Jakarta.